**ANALISIS WACANA KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN**

**Pada BERITA *ONLINE* : SARA MILS**

**Yosi Zamzuardi, Syahrul**

**Universitas Negeri Padang**

**E-mail : yosizamzuardi.11@gmail.com**

**Abstract**: This study research sexual violence that occurs among women in online media coverage. Good media can display information and be balanced. Various news related to sexual harassment often experienced by women represent someone in a discourse. At present the exploitation of women is carried out through more intellectual and neatly packaged methods, one of which is through discourse revealed in the mass media. Women in the media are positioned in a visually prominent position, but marginalized in meaning. If this continues, it will reinforce the existence of gender differences between women and men which has implications for the potential for increased gender oppression with women as victims. The research discussed in this study is discourse analysis using the theory of Sara Mils. The discussion of Sara Mills about discourse theory makes the discourse of feminism a vortex of study, Sara Mills discusses women's issues such as how women are displayed in text, images, photographs and in the news. The results of this study concluded that the text experienced bias in representing women in news texts based on 5 types of news in the media.

**Keywords: discourse analysis, sexual violence, Sara Mils**

**Abstract** : Penelitian ini membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi di kalangan perempuan dalam pemberitaan media *online.* Media yang baik dapat menampilkan informasi dan berimbang. Berbagai pemberitaan terkait pelecehan seksual sering dialami perempuan ini merepresentasikan seseorang dalam sebuah wacana. Saat ini eksploitasi terhadap perempuan dilakukan melalui cara-cara yang lebih intelektual dan dikemas secara apik, salah satunya melalui wacana yang diungkap dalam media massa. Perempuan dalam media diposisikan dalam posisi yang menonjol secara visual, tetapi terpinggirkan dalam makna. Hal tersebut jika terus dibiarkan, akan mempertegas adanya perbedaan *gender* antara perempuan dengan laki-laki yang berimplikasi pada potensi meningkatnya penindasan jender dengan perempuan sebagai korbannya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis wacana menggunakan teori Sara Mils. Pembahasan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusaran kajiannya, Sara Mills membahas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa teks mengalami bias dalam merepresentasikan perempuan dalam teks berita berdasarkan 5 jenis berita dalam media.

**Kata Kunci : analisis wacana, kekerasan seksual, Sara Mils**

**Pendahuluan**

Wacana perempuan yang banyak dibahas adalah kodrat seorang wanita. Menurut Crystal dan Cook, dalam Nunan (2004) wacana merupakan unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Wacana perempuan sering diangkat ke media masa adalah perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Pelecehan seksual terhadap perempuan sering terjadi dimana-mana. Berdasarkan data catatan tahunan komnas perempuan (Catahu : 2018) ditemukan 348.446 kasus kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan. Jika dipersentasekan kekerasan fisik terletak pada tingkat pertama yaitu 41 %, dan kekerasan seksual berada pada tingkat kedua yakni 31 %, dan pada tingkat terakhir kekerasan ekonomi sebesar 13 %. Walaupun kekerasan seksual terletak pada tingkat kedua, namun faktanya dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan tersebut sangat merugikan korban. Hal ini disebabkan karena setelah hal tersebut dapat diobati secara medis, namun nyatanya masih meninggalkan bekas traumatis yang mendalam bagi korbannya.

Menurut Kompas.co (2018) kategori bentuk pelecahan inipun beragam, seperti pelecehan gender, perilaku menggoda, penyuapan seksual, pemaksaan seksual, dan pelanggaran seksual. Sementara, media komunikasi memegang peranan penting dalam mengisi dan mempengaruhi pembaca. Media yang baik dapat memuat berita yang berimbang dan factual tanpa menyinggung pihak manapun. Namun pada kenyataannya media masa tak luput menampilkan representasi yang berbeda. Bahkan sering menggiring pemikiran pembaca kepada topik yang disajikan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pendapat Foucoult (dalam Eriyanto, 2012:73), pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar.

Fenomena tersebut ditampilkan pula dalam pemberitaan media massa. Budi Setiawan, Yulianto (2011) menyebutkan realita kekerasan (violence), dan pelecehan ini sesungguhnya kontra produktif/ bertentangan dengan Sila Kedua Pancasila yaitu ‘Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab’, di mana deskripsi dari konsep sila tersebut lebih mengedepankan pada pengakuan publik untuk memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan YangMaha Esa; pengakuan atas persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan–bedakan agama, kepercayaan, jenis kelamin/gender, warna kulit, keturunan, suku dan kedudukan sosial; serta konsep sila ini menitikberatkan pada pengembangan sikap saling mencintai sesama manusia.

Berbagai pemberitaan terkait dengan pelecehan seksual dialami perempuan sebagai objek dalam pemberitaannya. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana. Berita menurut Nasution dalam Alief (2008:1) adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifatnya yang aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat kejadian tersebut berpengaruh terhadap pembaca. Artinya pemberitaan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eriyanto (2012: 73-74) menyatakan bahwa persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan yang lain tidak.

Saat ini eksploitasi terhadap perempuan dilakukan melalui cara-cara yang lebih intelektual dan dikemas secara apik, salah satunya melalui wacana yang diungkap dalam media massa. Secara tidak sadar, perempuanpun berada dalam pandangan sebagaimana yang dikontruksi oleh media. Peran media massa yang semestinya menjadi sarana bagi pencerdasan publik dan mendukung emansipasi perempuan menjadi terabaikan. Perempuan dalam media diposisikan dalam posisi yang menonjol secara visual, tetapi terpinggirkan dalam makna. Hal tersebut jika terus dibiarkan, akan mempertegas adanya perbedaan jender antara perempuan dengan laki-laki yang berimplikasi pada potensi meningkatnya penindasan jender dengan perempuan sebagai korbannya. eksistensi wanita tidak terwakili pula secara proporsional di media massa, entah dalam industri media hiburan atau dalam industry media berita (Wolf dalam Sunarto, 2009: 4).

Gender merupakan sistem klasifikasi yang didasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai bentuk biologis. Jender bukan hanya mengacu pada jenis kelamin biologis tetapi juga kondisi psikologis, sosial, budaya, serta ciri-ciri khusus lainnya yang diasosiasikan dengan kategori biologis perempuan dan laki-laki tersebut (Pam 1993, 11-36). Kemudian tercipta konsep maskulinitas dan feminitas yang dijadikan cara untuk mengaktualisasikan peran dari konsep jender tersebut sehingga menimbulkan pemahaman tentang perbedaan gender. Hal inilah yang akhirnya membuat kedudukan perempuan dan pengalaman mereka pada kebanyakan situasi berbeda dengan pengalaman dan kedudukan laki-laki yang juga mengalami situasi tersebut. Salah satu hal yang membuat timbulnya pemahaman mengenai perbedaan jender ini adalah adanya budaya patriarki yang mendominasi dan menunjukkan identitas laki-laki karena mereka dianggap kuat dalam segala hal, yang akhirnya mengonstruksi gambaran tentang perempuan dalam posisinya di masyarakat.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan lemahnya perlindungan hukum bagi wanita korban di Indonesia, kemungkinan dikarenakan eksistensi dari adanya sistem budaya patriarkal di masyarakat, di mana sistem pranata social ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah, pihak yang kuat menguasai dan menindas pihak yang lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat, di mana seolah–olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban Murniati, dalam Budi Setiawan, Yulianto ( 2011).

Terkait hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam golongan permasalahan feminisme. Wacana gerakan feminisme telah mengambil tempatnya tersendiri dalam masyarakat utamanya dalam lingkungan akademik. Kondisi ini turut mengantarkan gejolak gerakan feminisme sebagai suatu pendekatan teoritis juga tidak lagi dianggap sebagai hal tak membumi atau asing. Seorang feminis Indonesia pernah berkomentar bahwa esensi gerakan feminisme adalah perjuangan agar perempuan dan laki-laki tidak didiskriminasi di semua bidang kehidupan (Saparinah Sadli : 2010).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemberitaan di media massa tidak sekedar menyampaikan wacana. Dalam konteks ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto 2009, 4-6). Dalam memaparkan tidak semua peristiwa pantas diberitakan. Peristiwa hanya pantas diberitakan apabila mengandung nilai informatif bagi pembaca dan sesuai dengan tujuan media massa (Siregar, 1998:21).

Penelitian yang relevan dengan pelecahan terhadap perempuan tersebut sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah Ahmad, Hartanto (2009) dengan judul penelitian Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan di halaman Patroli HU Solopos menyimpulkan bahwa pemberitaan kekerasan fisik pada kekerasan perempuan murni tindak criminal, dan kekerasaan ekonomi yang dialamai perempuan di HU Solopos menempatkan pihak kepolisian sebagai pencerita utama. Sementara Wulandari, Yuni (2010) dengan judul penelitian Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills) menyimpulkan kemunculan korban KDRT dilakukan melalui empat tahap yaitu konstruksi karakter lelaki dan perempuan dalam teks pemberitaan (*character*), penggambaran bagian tubuh perempuan (fragmentation), sudut pandang gender (*focalization*) dan bagaimana ideologi dominan yang ada tumbuh dalam perbedaan gender. Selain itu juga mengalami Viktimisasi korban KDRT dalam judul pemberitaan “Nah Ini Dia” juga dimunculkan dengan pemilihan bahasa yang ringan dan penuh canda. Penggunaan bahasa maupun ungkapan yang penuh canda, hal ini membuat seolah-olah kasus KDRT yang menyakitkan korban menjadi sebuah hiburan tersendiri bagi khalayak pembacanya. Hal ini juga mengurangi keseriusan dari pemberitaan KDRT itu sendiri.

Penelitian kekerasan terhadap perempuan selanjutnya oleh Eko Prasetyo, Denny (2016) dengan judul Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills) menyimpulkan bahwa dalam *lead* yang disajikan dalam teks berita tersebut menyatakan “Jumlah kasus kejahatan semakin meningkat di Indonesia. Minuman keras (Miras) dinilai sebagai penyebab bertambahnya kasus kriminal belakangan ini. Kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun, siswi SMP di Bengkulu dilakukan oleh 14 orang yang dipengaruhi miras”. Tidak hanya dibunuh Yuyun juga diperkosa secara bergantian oleh 14 orang pemuda akibat pengaruh minuman keras dan dianiaya hingga tewas.

Sehubungan dengat topik dan permasalahan tersebut, penulis memilih sebuah wacana dari berbagai sumber media berita yang ditulis oleh Liputan6.com, dan sindonews.com untuk diteliti menggunakan teori Sara Mils. Penulis tertarik untuk menyorot isi berita tersebut karena dapat memiliki pengaruh dan representasi yang berbeda tentang perempuan di kalangan masyarakat pembaca harian. Sehingga analisis dengan pendekatan feminisme Sara Mills menjadil hal menarik untuk dilakukan.

**Rumusan Masalah**

Peneliti tertarik ini untuk mendeskripsikan isi berita tersebut dengan pendekatan Sara Mills karena (1) Kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, (2) Kasus kekerasan terjadi di mana saja, (3) Judul berita yang menyematkan kata ‘disekap’ dan ‘budak’ yang memiliki muatan semantis yang lebih dari sekedar bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan.

**Landasan Teori**

Secara metodologis, teori wacana Sara Mills banyak mengadopsi pandangan Foucault. Mills mengadopsi teori wacana Foucault sebagai ground teori dalam analisis wacana kritis. Pendekatan Foucault ini yang dikenal dengan Analisis Wacana pendekatan Prancil (French Discourse Analysis). Sara Mills dikenal sebagai feminis menunjukkan analisisnya yang menggambarkan relasi kekuasaan dengan ideologi. Jika ditilik kembali pada pendekatan Foucault, ditemukan suatu pandangan yang menekankan pada aspek kekuasaan yang disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi prilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku.

Sara Mills melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa yang menjadi subyek dari penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma: 2014). Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting.Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik.

Pembahasan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusaran kajiannya, Sara Mills membahas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis.

Selain memusatkan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot aspek pembaca dan penulis direpresentasikan. Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit (Darma, 2014).

Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin mengunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan. Mills menambahkan bahwa teks merupakan suatu hasil negosisasi antara penulis dan pembaca, dengan demikian maka pembaca tidak dianggap semata-mata sebagai penerima teks atau informasi tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terihat dalam teks.

**Analisis Wacana Kritis**

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui maksud dari pemberitaan di media massa, dalam hal ini terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah melalui analisis wacana. Analisis yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah analisis wacana dalam pemahaman kritis (*Critical Discourse Analysis*) terutama untuk melihat bagaimana analisis wacana kritis ini digunakan untuk membedah konten media. Dalam pandangan kritis, analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. (Eriyanto 2009, 8)

**Metode Analisis Sara Mills**

Analisis wacana kritis tersebut kemudian dipadukan dengan metode analisis Sara Mills. Hal ini terkait dengan isu feminisme yang ada di balik rubrik pemberitaan tersebut. Metode ini digunakan karena titik perhatian Sara Mills terutama pada wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Hal ini dalam arti, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegimate.* (Eriyanto 2009, 199-200).

Teknik analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah Critical Discourse Analysis Norman Fairclough (Analisis Texts, Discourse Practice dan Analisis Sociocultural Practice) (Fairclough, 1995: 57-62&289-316). Fairclough menyatakan proses analisis texts ini sebagai microlevel, discourse practice sebagai mesolevel dan proses analisis sociocultural practice sebagai macrolevel (Fairclough dalam Krolokke dan Sorensen, 2006: 52-53). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough membagi analisis wacananya dalam tiga dimensi, meliputi: Analisis Texts (menurut Fairclough, analisis texts ini disebut pula dengan ‘linguistic analysis’. Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantic dan tata kalimat).

Selanjutnya pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi yang lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek. Dalam banyak kasus pemberitaan, kelompok yang tidak memiliki kekuatan penuh dalam mengakses media, seringkali diberitakan dengan cara yang buruk. Dalam penelitian ini, mengangkat pemberitaan mengenai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali terpinggirkan dalam pemberitaan. Berdasarkan dari konsep dari analisis ini, perempuan tersebut ditampilkan sebagai objek, bukan suara mereka yang ditampilkan. Gambaran tentang mereka seringkali ditampilkan oleh pihak lain, lengkap dengan segala bias dan prasangkanya.

**Kerangka Analisis**

**Tabel 1**

**Kerangka Analisis Sara Mills**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat** | **Yang Ingin Dilihat** |
| **Posisi** **Subjek** **Objek**    | Bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang |
| diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. |
| Apakah masing-masing aktor dan sosial mempunyai kesempatan untuk  |
| menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya. |
| **Posisi Penulis- Pembaca**   | Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan |
| dirinya dalam teks yang ditampilkan kepada kelompok manakah pembaca |
| mengidentifikasi dirinya. |

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka analisis yang dijabarkan dalam tabel di atas (Eriyanto 2009, 211). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab 1. Perhatian utama dalam perpektif feminis adalah mencoba menunjukkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan yang mana perempuan sering ditampilkan oleh teks sebagai pihak yang salah, lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Penggambaran yang negatif serta ketidakadilan inilah yang menjadi perhatian utama Mills.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan berita sebanyak 5 macam dari sumber yang berbeda. Sumber yang pertama dari Sindonews.com, dan yang kedua dari Tempo.co. Peneliti mengambil sampel rubrik yang dipublikasikan selama bulan Januari – Maret 2018. Alasan pemilihan rentang waktu tersebut karena berdasarkan rubrik data yang ditemukan.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menyeleksi kembali semua rubrik tersebut, dan secara *purposive* hanya memilih rubrik dengan tema yang benar-benar merepresentasikan pelecehan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pustaka, yakni berupa kegiatan pengumpulan bahan-bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini melalui teks-teks tertulis seperti buku, *e-book*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, makalah, dan lain-lain. Peneliti kemudian melakukan analisa terhadap isi berita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik ideologi tersembunyi dalam bahasa, yang dikemas menjadi sebuah cerita.

**Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh lima rubrik yang terkait dengan pemberitaan mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan dengan judul yang ditemukan sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Sumber** | **Tanggal Terbit** |
| 1 | Perawat Yang Lecehkan Pasien Cantik di Laporkan Ke Polisi | Sindonews.com | Kamis, 25 januari 2018 |
| 2 | Tersangka Kekerasan Seksual Jatinegara Mengaku Tergoda Daster | Tempo.co | Rabu,14 februari 2018 |
| 3 | Tergiur Tubuh Bongsor, Kuli Bangunan Gagahi Anak Kandung | Sindonews.com | Kamis, 15 februari 2018 |
| 4 | Pelecehan Seksual Kolam Citos Santer Di Twitter | Tempo.co | Jumat, 23 Maret 2018 |
| 5 | Model Dylan Sada Korban Pelecehan Seksual : Dia Ada Di Darah Saya | Tempo.co | Sabtu 17 maret 2018 |

**Pembahasan**

**Analisis Posisi Subjek**

Berita yang berjudul “Perawat yang Lecehkan Pasien Cantik Dilaporkan ke Polisi” yang terbit pada hari Kamis, 25 januari 2018. Bila dilihat dari judulnya memiliki beban makna semantis. Hal terkait keprofesian yang ia kerjakan bertolak belakang dengan pelecehan yang ia lakukan. Dan menempatkan pembaca sebagai subjeknya dapat dilihat pada data 1:

Pelaku dijerat dengan Pasal 290 KUHP dengan ancaman hukman maksimal 7 tahun penjara. Bunyi pasal ini, mencabuli seseorang dalam keadaan tidak sadar. "Kami berterima kasih korban sudah melaporkan masalah ini pada kepolisian. Ini merupakan kerjasama yang baik. Setelah ini kami akan segera melakukan pemeriksaan saksi-saksi. Baik itu saksi korban maupun saksi-saksi yang lain, termasuk perawat yang diduga sebagai pelaku," terangnya.

Penempatan pembaca sebagai subjeknya membuat kejadian pelecehan tersebut memang harus ditindak lanjuti. Hal ini membuka mata masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa pelaku pencabulan dikenakan pasal 290 KUHP yakni dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun penjara. Apabila ada perempuan yang mengalami hal serupa sehingga tidak segan-segan untuk melaporkan kejadian tersebut pada yang berwenang.

Berita ke dua pada judul “ Tersangka Kekerasan Seksual Jatinegara Mengaku Tergoda Daster” didominasi oleh pemaparan mengenai perasaan subjek (pelaku RA) yang tiba-tiba bernafsu melihat korban. Hal ini terlihat dalam data 2 :

Kepala Kepolisian Sektor Jatinegara Komisaris Supadi mengatakan RA bertindak bejat semata-mata karena dorongan nafsu spontan. Tersangka tiba-tiba bernafsu melihat korban, 18 tahun, yang mengenakan daster menerawang karena terpapar cahaya lampu jalan malam itu. “Nah, dari belakang, bocah ini (RA) nafsu. Ya, sudah diraba-raba,” kata Supadi saat dihubungi, Selasa ,13 Februari 2018.

Subjek pencerita pada berita ini terletak pada pelaku. Ia menerangkan dibagian judul karena daster tersangka tergoda. Penggunaan baju daster membuat tersangka tergoda untuk melakukan aksi bejatnya. Padahal baju daster merupakan baju yang lumrah untuk digunakan perempuan pada umumnya. Daster menurut KBBI merupakan gaun yang disengaja dibuat longgar untuk dipakai. Namun pelaku sengaja menjadikan daster sebagai alasan untuk melancarkan aksinya. Ketika pelaku melihat korban dengan menggunakan daster yang menerawang dan terpapar cahaya lampu jalan malam, ia pun tergoda.

Dalam tulisan ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah, dan gampang saja menjadi santapan orang yang buas diluar sana ketika sudah tergiur dan tergoda. Bukan menceritakan objek sebagai penderita, tetapi mengesampingkan objek dan menonjolkan pelaku sebagai subjek yang layak diceritakan. Hal inilah yang direpsesantasikan dalam berita kedua.

Pada berita ketiga dengan judul “ Tergiur tubuh bongsor, Kuli Gagahi Anak Kandung” tyang terbit hari kamis, tanggal 15 Februari 2018 dari Sindonews.com merupakan representasi pencerita pada pelaku/ subjeknya. Hal ini tergambar dari judul, yang melemahkan dan mengesampingkan korban. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data 3 berikut ini :

Setiap kali melihat tubuh bongsor anaknya (Melati), SA mengaku terangsang. Dari awalnya mencabuli berubah menyetubuhi. Persetubuhan itu, kata SA kepada petugas terjadi empat kali. "Dalam kasus ini pelaku dijerat pasal berlapis UU Perlindungan Anak dengan ancaman maksimal 15 tahun penjara," tegas Hery.

Berdasarkan kutipan data diatas subjek penceritaan terletak pada pelaku. Ia menceritakan bahwa hal yang membuat tergiur adalah ketika melihat tubuh bongsor anakknya, dan membuat pelaku menjadi tersangsang. Salain meakukan pelecehan seksual, ia juga tega merenggut kehormatan darah dagingnya hanya kaena alasan terangsang. Sungguh berbeda dengan orangtua pada umumnya. Orang tua yang seharusnya mengayomi dan menjaga keluarga namun, tega menggambil kehormatan anaknya sendiri. Posisi pelaku dikedepankan dalam berita ini. Dan korban yang anak kandung sendiripun terkerdilkan dengan alasan bejat pelaku.

Pada berita keempat dengan judul “Pelecehan Seksual Kolam Citos Santer di Twitter” pada koran Tempo.co hari Jumat 23 Maret 2018 menceritakan subjek sebagai pembaca. Ia menggambarkan sesuai dengan pandangan pembaca. Hal ini dapat dilihat pada data 4 berikut ini :

Berdasarkan informasi yang diterima Badri, sebelum kejadian pelaku memuji otot tubuh korban di kamar ganti yang berjarak beberapa meter dari bibir kolam renang. Kamar ganti bersebelahan dengan ruang penukaran kunci, tempat Badri bertugas.

Pada kutipan berita di atas menceritakan bagaimana kronologi persitiwa terjadi. Dimanapelaku yang awalnya mendekati korban dengan jalan memuji otot tubuh korban an melakukan aksinya.

Selanjutnya pada berita kelima dengan judul “ Model Dylan Sada Korban Pelecehan Seksual : Dia ada di Darah Saya” pada berita tempo.co hari Sabtu, 17 Maret 2018 menceritakan subjek sebagai pelaku yang keji. Hal ini tergambar pada data ke 5 :

Dylan Sada menceritakan efek psikologis dari pengalaman pahit tersebut. "Saya mengalami pelecehan seksual oleh ayah kandung saat masih muda. Sulit dipercaya saya masih mengingat kejadian itu dengan jelas," tulis Dylan Sada yang kini berusia 34 tahun.

Pada data tersebut menjelaskan bahwa subjek berada pada posisi pembaca. Dimana akibat ulah pelaku korban mengalami efek psikologis yang begitu panjang meski sudah bertahun-tahun lamanya.

**Analisis Posisi Objek**

Berita yang pertama menempatkan “Pasiennya perempuannya” sebagai korban yang dipaparkan oleh penulis penulis. Bila dilihat dari judulnya memiliki beban makna semantis. Hal terkait keprofesian yang ia kerjakan bertolak belakang dengan pelecehan yang ia lakukan. Objek merupakan pasien tempat dimana ia bekerja. Kata “pasien” menurut KBBI adalah orang sakit yang harus mendapatkan perawatan. Hal ini berbanding terbalik dengan yang objek rasakan. Dimana “W” selaku korban mendapatkan tindakan yang tidak senonoh. Hal ini terlihat pada data 1:

Dari keterangan yang kami dapatkan, pelaku menjalankan aksinya di ruang pemulihan. Jadi setelah korban yang berinisial W ini menjalani operasi, si pelaku memindahkannya ke rumah pemulihan. Nah, di ruang pemulihan inilah pelaku melakukan perbuatannya," kata Rudi.

Paragraf di atas menunjukan nama korban dengan sebutan inisial “W”. Hal ini merupakan kejadian yang memalukan sehingga korban tidak mau namanya terungkap oleh masyarakat. Pelecehan seksual masih hal yang tabu bagi masyarakat. Sehingga tidak banyak perempuan yang berani melaporkan kasus ini ke ranah hukum. Namun korban bersikap proaktif. Hal yang dilakukan sebelum merlaporkan ke polisi adalah menurjunkan tim untuk mengonfirmasi dugaan pelecehan itu.

Pada berita kedua, objek terletak pada korban pelecehan. Objek yang sejatinya korban namun menjadi sasaran kebiadaban seorang laki-laki dapat dilihat pada data 6 berikut ini :

Tersangka tiba-tiba bernafsu melihat korban, 18 tahun, yang mengenakan daster menerawang karena terpapar cahaya lampu jalan malam itu.“Nah, dari belakang, bocah ini (RA) nafsu. Ya, sudah diraba-raba,” kata Supadi saat dihubungi, Selasa ,13 Februari 2018.

Hal ini seolah merupakan kesalahan korban yang dengan sengaja mengenakan daster agar dilecehkan secara seksual oleh pelaku. Korban juga seolah-olah layak untuk dilecehkan karena berjalan sendirian. Hal inilah yang direpresentasi dalam sebuah media tersebut. Perempuan yang tidak bisa melawan menjadi sasaran bagi laki-laki jahil. Perempuan rendah dan laki-laki menjadi objek yang ditonjolkan.

Pada berita ketiga, objek terletak pada korban yang dilecehkan oleh ayah kandungnya. Objek masih dirugikan pada pemberitaan media ini. Hal ini dapat dilihat pada data 7 berikut ini :

**BLITAR** - DA (43) warga Sukorejo, Kota Blitar memergoki SA (50) suaminya menyingkap rok Melati (nama samaran) buah hati mereka yang masih kelas 1 SMP. Tidak hanya mencabuli. Di dalam kamar itu SA juga merenggut kehormatan darah dagingnya sendiri.

Pada berita tersebut objek masih dijadikan korban yang dirugikan. Selain melakukan pelecehan seksual, kehormatan korban juga tega direnggut oleh sang ayah. Objek juga dikerdilkan dalam wacana ini karena memiliki tubuh bongsor sehingga layak untuk disetubuhi. Selain mengalami hal tersebut, korban juga mendapatkan ancaman apabila melaporkan hal tersebut maka ia akan diusir dari rumah. Karena alasan inilah korban takut, dan tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut, sehingga kejadian tersebut berulang kali terjadi. Sungguh miris sekali dan menyedihkan sekali nasib korban sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Pada berita keempat objek terletak pada korban. Korban merasakan permasalahan psikologi yang tidak hilang dalam jangka waktu yang lama yang dapat dilihat padan data 8 berikut ini :

Tapi kenyataannya, dia tak bisa lari dari masa lalu yang suram. "Peristiwa itu sangat mempengaruhi saya. Saya akhirnya beralih ke alkohol dan narkoba. Apapun yang bisa membuat saya merasakan sesuatu," tulisnya.Sejak pelecehan seksual itu terjadi, Dylan Sada merasa jiwanya berantakan. Pelaku pelecehan yang tak lain adalah ayah kandungnya membuatnya bingung dalam memaknai tubuh. "Saya benci karena saya adalah darah dagingnya dan dia ada di dalam darah saya," tulisnya.

Banyak kerugian yang ia alami sejak kejadian pelecehan yang dialami dari sang ayah. Ia tidak bisa melanjutkan hubungan yang baik di lingkungan sosialnya walaupun sudah pindah ke luar negeri. Selain itu ia memiliki rasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki karena ia mengaku sulit untuk mempercayai laki-laki. Hingga sekarang ia tidak habis pikir kejadian itu, kenapa seorang ayah kandung bisa tega melakukan hal itu padahal di dalam darahnya mengalir darah ayahnya.

Pada berita kelima objek wacana terdapat pada korban. Korban yang masih dibawah umur menjadi sasaran empuk bagi para pelaku, hal ini tergambar pada data ke 10 :

Korbannya siswa setingkat sekolah menengah atas pada Rabu, 14 Maret 2018. "Tapi baru ketahuan pelakunya Kamis kemarin (22 Maret 2018). Badri menceritakan bahwa korban adalah peserta les renang setiap Rabu. Seorang pria yang diketahui berinisial RDMS menghampiri korban lalu meraba tubuh korban. "Gak sampai ke sini juga (menunjuk organ vital), baru pegang-pegang lengan dan dada korban."

Data tersebut menggambarkan bahwa korban masih di bawah umur, yang memang belum bisa menjaga diri dari tindakan pelecehan tersebut menjadi sasaran empuk bagi pelaku. Kejadian dirasakan korban saat korban mengikti kegiatan les renang. Ia mengikuti korban hingga keruang ganti.

Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menetukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemilihannya. Wanita bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini wanita selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampikan dalam citra baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia.

Dari kalimat ini terlihat bentuk perspektif yang melemahkah posisi perempuan bahwa meskipun sudah terdapat bukti tindak kekerasan seksual yakni korban dan pelaku, diperkuat oleh laporan dan testimoni korban, namun harus dibuktikan secara medis dan yang terpenting adalah membuktikan bahwa para tersangka tersebut tidak bersalah.

Dengan melihat pada keseluruhan bagunan wacana dalam berita ini, maka posisi penulis merupakan subyek (pencerita) pada berita ini sementara posisi pembaca tidak disertakan atau ekslusif, dimana tidak ditemukan hal-hal atau data yang mendukung keterlibatan pembaca dalam teks yang dihasilkan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa teks mengalami bias dalam merepresentasikan perempuan dalam teks berita berdasarkan 5 jenis berita dalam media.
2. Marginalisasi perempuan terwujud dalam bentuk pelemahan posisi perempuan misalnya, ketika perempuan bepergian sendirian, dan kondisi yang sepi diperlakukan dengan hal yang tak pantas.
3. Tindak pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi agenda gerakan feminis agar meningkatkan rasa aman terhadap perempuan itu sendiri dimana ia berada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alif, Zaini. (2006). Perubahan Dan Pergeseran Bentuk Mainan Anak Masyarakat Sunda. Jurnal Rekacipta Volume II No. 2. Kelompok Keilmuan Desain & Budaya Visual-ITB. Bandung

\_\_\_\_\_\_ . 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budi Setiawan, Yulianto. Makna Vol. 2 no.1. 2011. Jurnal : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian SUara Merdeka. Ilmu Komunikasi.

Classen, P. A. M., J. B. van Lier, A. M. L. Contreras, E. W. J. van Niel, L. Sijitsma, A. J. M. Stams, S. S. de Vries, dan R. A. Weusthuis. 1999. Utilisation of Biomass for the Supply of Energy Carriers. Appl. Microbiol Biotechnol 52 : 741-755.

Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis. Refika Aditama. Bandung.

Eko Prasetyo, Denny. Vol.4 No. 3. 2016. E-jurnal : Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016. Ilmu Komunikasi

Eriyanto, 2009. Analisis Wacana : Pengantar *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.2009

Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS.

Fairclough, Norman. (1995). Media Discourse (First Published). New York: Edward Arnold (A member of the Hodder Headline Group).

Hartanto, Ahmad. 2009. Skripsi : ANalisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan Di Halaman Patroli HU Solopos. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah : UIN Sunan Kalijaga.

Kompas.co. 2018

Liputan6.co

Nunan, David. 1989. Designing Tasks For the Communicative Classroom. New York. Cambridge University Press.

Sadli, Saparinah. 2010. Berbeda tetapi Setara. Kompas Media Nusantara. Jakarta.

Sindonew.com

Siregar, Ashadi. 1998. **Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa**. Yogyakarta : Penyunting Rondang Pasaribu, Kanisius.

Sorensen, Anne Scott and Charlotte Krolokke. (2006). Gender Communication Theories and Analyses. Thousand

Sunarto. (2009). Televisi, Kekerasan & Perempuan (Cetakan Pertama). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tempo.co

Wulandari,Yulianti. 2014. Jurnal : Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills).